

Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi *Asset Turnover Ratio*

Mukhamad Asrul Nafi¹, Suryo Budi Santoso^{2*}, Hadi Pramono³, Tiara Pandansari⁴

^{1,2*,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
Email: ^{2*}suryobs@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of capital structure, profitability, and liquidity on firm value, with the asset turnover ratio serving as a moderating variable. The study population consists of companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2021–2025 period. A quantitative approach was employed using purposive sampling; based on specific criteria, a final dataset of 138 observations was obtained. Data analysis was conducted using SPSS version 27 software via multiple linear regression. The results demonstrate that capital structure and liquidity do not influence firm value. Furthermore, the asset turnover ratio does not moderate the relationship of capital structure, profitability, or liquidity with firm value. However, profitability was found to influence firm value. This study focuses on the Jakarta Islamic Index, an area that has received limited attention from researchers. The findings indicate that the management of Sharia-compliant companies needs to prioritize effective profitability enhancement as a strategic measure to strengthen firm value. Additionally, this study is expected to provide conceptual insights for investors and future researchers regarding the valuation patterns of companies listed on the Jakarta Islamic Index.

Keywords: Capital Structure, Profitability, Liquidity, Firm Value, Asset Turnover Ratio.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan *asset turnover ratio* sebagai moderasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) untuk periode 2021-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian diperoleh berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh sebanyak 138 data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 melalui regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa struktur modal dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. *Asset turnover ratio* tidak mampu memoderasi struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Studi ini berfokus pada indeks Jakarta Islamic Index. Dari sini, masih terdapat kekurangan peneliti yang mempelajari indeks Jakarta Islamic Index. Penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan berbasis syariah perlu menitikberatkan perhatian pada peningkatan profitabilitas yang efektif sebagai upaya strategis untuk memperkuat nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi investor dan peneliti selanjutnya dalam memahami pola penilaian perusahaan yang tergabung dalam indeks Jakarta Islamic Index.

Kata Kunci: Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Nilai Perusahaan, *Asset Turnover Ratio*.

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, sebuah perusahaan yang terikat dalam Jakarta Islamic Index (JII) mengalami perubahan nilai perusahaan yang cukup beragam akibat dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi, baik dari sisi global maupun domestik [1]. Rentang waktu 2021–2025 menjadi periode yang penuh tantangan, ditandai dengan dampak lanjutan

pandemi Covid-19 terhadap aktivitas ekonomi serta munculnya ketidakpastian geopolitik yang turut memengaruhi stabilitas perdagangan, distribusi, dan harga komoditas. Fenomena tersebut menyebabkan meningkatnya ketidakpastian di pasar modal, sehingga perubahan harga saham tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara langsung [2]. Akibatnya, terdapat perbedaan kinerja antarperusahaan, di mana sebagian perusahaan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan nilai pasar, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan menjadi penyebab yang berkontribusi dalam membentuk pandangan investor terhadap nilai perusahaan, selain dipengaruhi oleh dinamika pasar secara keseluruhan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan indeks saham dan kapitalisasi pasar saham syariah yang tercatat dalam Jakarta Islamic Index (JII) mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2021–2025. Pada akhir tahun 2021, indeks saham mengalami penurunan sebesar 2,12% dibanding nilai akhir tahun 2020, dengan kapitalisasi pasar 2.058.772,65. Tahun 2022, indeks saham mengalami peningkatan sebesar 6,96% dibandingkan nilai akhir tahun 2021, dengan kapitalisasi pasar yang mencapai Rp 2.155.449,41 miliar. Pada tahun 2023, indeks saham meningkat sebesar 16,05% dibanding dengan tahun 2022, dengan kapitalisasi Rp 2.501.485,69 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2024, indeks saham menguat sebesar 33,54% dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp. 3.340.604,23 miliar. Tahun 2025, indeks saham meningkat sebesar 25,1% dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp 4.178.974,20 (ojk.go.id, 2025). Sehingga diperkirakan perusahaan yang terikat kedalam Jakarta Islamic Index (JII) akan terus mempertahankan harga sahamnya pada masa mendatang, yang berdampak langsung pada nilai keseluruhannya. Investor membutuhkan informasi yang relevan sebelum melakukan investasi untuk mengevaluasi saham yang berpotensi mendapatkan keuntungan di masa depan, yang dapat diukur melalui penilaian nilai perusahaan [3]. Kapabilitas perusahaan untuk menciptakan laba maksimal yang mampu memikat pemodal dan meningkatkan nilai perusahaan [2]. Meskipun kapitalisasi pasar secara umum mengalami peningkatan, nilai perusahaan pada masing-masing emiten tidak selalu mengalami peningkatan yang sama [4].

Prioritas utama perusahaan tidak hanya berfokus pada keberhasilan keuntungan yang maksimal, melainkan juga menciptakan daya tarik bagi investor guna meningkatkan nilai perusahaan [5]. Sebelum melakukan investasi, investor akan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi [6]. Naik turunnya nilai perusahaan merupakan kondisi yang umum terjadi dalam dunia usaha. Perubahan tersebut dapat termotivasi seperti bermacam unsur internal perusahaan, yaitu tingkat profitabilitas serta struktur modal yang mempunyai peran dalam memastikan nilai perusahaan [7]. Tingginya nilai perusahaan dapat berubah menjadi pemikat bagi investor karena mencerminkan kondisi perusahaan bonafide dan berpotensi menaikkan ketetapan investasi. Investasi merupakan komponen krusial yang berkontribusi terhadap ekspansi perusahaan dan kelangsungan bisnis jangka panjang [8]. Menurut [9] nilai perusahaan dapat tercermin melalui pergerakan harga saham serta tingkat kestabilannya dalam periode tertentu. Harga saham yang tinggi dan mengalami tren peningkatan menunjukkan yakni perusahaan mempunyai prospek yang bagus serta memperoleh evaluasi positif dari investor. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi satu diantara lain aspek utama yang menjadi pertimbangan investor sebelum menetapkan pilihan investasi. Selain itu, nilai perusahaan juga menggambarkan tingkat keberhasilan dan daya tarik perusahaan di pasar, yang dapat tercermin melalui harga pasar saham maupun nilai ekonomis perusahaan [10].

Struktur modal adalah satu diantara lain sudut pandang penting ketika pengambilan keputusan pendanaan perusahaan, karena berhubungan atas komposisi sumber pembiayaan yang dipergunakan demi mendukung aktivitas operasional perusahaan [11]. Dalam perspektif pengelolaan, struktur modal menjadi dasar dalam menentukan sumber pembiayaan investasi guna mendukung kinerja dan operasional perusahaan [12]. Struktur modal menggambarkan perbandingan antara ekuitas yang dimiliki perusahaan serta hutang priode lama sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Bukti penelitian terdahulu oleh [13], [7] memperlihatkan adanya dampak searah (positif) dari struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hubungan ini tercipta karena tata kelola struktur modal berkaitan erat dengan ketepatan perusahaan dalam memformulasikan asal modal kerja. Modal tersebut dialokasikan untuk menyokong kegiatan bisnis sehari-hari maupun proyek investasi melalui integrasi antara ekuitas dan pemanfaatan dana pihak ketiga (utang). Hasil yang bertolak belakang ditemukan dalam studi [14], [15], [16], [15] menyatakan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa arah hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan adalah negatif. Risiko keuangan entitas bisnis dapat memburuk akibat lonjakan penggunaan modal yang tidak terkendali. Ketika porsi utang membumbung tinggi, beban

bunga yang mengikat operasional perusahaan ikut melonjak, lalu berimplikasi pada penurunan efektivitas perusahaan dalam meningkatkan nilai pasarnya. Berdasarkan hasil riset dari [17] menyatakan ketiadaan dampak dari struktur modal terhadap nilai perusahaan. Variasi hasil dalam berbagai kajian terdahulu mencerminkan bahwa korelasi antara struktur modal dan nilai perusahaan tidak bersifat permanen. Konsekuensinya, pengujian ulang melalui penelitian lanjutan menjadi hal yang fundamental untuk menghadirkan pembuktian ilmiah yang lebih mendalam.

Kemampuan menghasilkan laba melalui aktivitas bisnis merupakan definisi dari profitabilitas [17]. Posisi profitabilitas yang baik sangat menentukan eksistensi operasional perusahaan karena menggambarkan mutu pengelolaan aset dan kinerja internal [8]. Kapasitas korporasi dalam menciptakan keuntungan finansial dipastikan bertumbuh searah dengan tingkat profitabilitasnya yang tercermin dari perolehan margin penjualan serta hasil penempatan investasi [13]. Kajian dari [13], [7], dan [8] menjelaskan bahwa arah hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah positif. Argumen pendukungnya adalah tren pasar saat ini memperlihatkan bahwa pelaku modal cenderung memprioritaskan kompetensi laba entitas bisnis ketimbang beban kewajiban utangnya [16]. Hasil yang bertolak belakang ditemukan dalam studi [18] yang menyatakan adanya dampak negatif, di mana ekspansi profitabilitas justru memicu penyusutan pada nilai perusahaan. Sementara itu, [19] dan [20] mencatatkan hasil netral, yakni nilai perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas. Perbedaan argumen yang belum tuntas dari rangkaian riset terdahulu melahirkan urgensi untuk meneliti kembali interaksi antara kedua variabel tersebut.

Pemenuhan utang jangka pendek suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat likuiditasnya, sebuah parameter keuangan fundamental yang memerlukan perhatian khusus. Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, kesiapan perusahaan dalam melunasi tagihan yang jatuh tempo menggunakan aset lancarnya dapat terwujud [10]. Tingginya rasio ini mengonfirmasi bahwa posisi keuangan korporasi berada dalam kondisi stabil karena ditopang oleh kesiapan dana jangka pendek yang kuat [21]. Hasil investigasi empiris dari [19], [20], [11], [22] menjelaskan bahwa arah hubungan likuiditas terhadap nilai perusahaan adalah positif. Apresiasi ini muncul karena ketepatan pembayaran kewajiban lancar menstimulasi sentimen positif bagi kreditur maupun penanam modal. Kendati demikian, pandangan berbeda disajikan oleh [17], [7], [23] yang menyatakan ketiadaan dampak searah, melainkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pemicunya adalah penimbunan aset lancar secara berlebih yang justru mencerminkan kurangnya produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan. Adanya variasi hasil pada berbagai kajian sebelumnya menjadi dasar kuat untuk menguji kembali interaksi antara likuiditas dan nilai perusahaan [23].

Asset Turnover Ratio ditempatkan sebagai variabel moderasi karena peranannya sebagai komponen yang memiliki kemampuan untuk mengubah kekuatan hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan. Hasil penelitian [25] dan [26] *asset turnover ratio* berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Penggunaan utang yang dikelola secara optimal dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan [25]. Di sisi lain, hasil riset [24] tingkat efektivitas penggunaan aset yang tercermin dalam *asset turnover ratio* belum mampu menjelaskan adanya pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Studi ini menggunakan *asset turnover ratio* sebagai variabel moderasi yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pemakaian seluruh aset untuk memproduksi penjualan. Rasio tersebut mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan [28]. Peningkatan *asset turnover ratio* menandakan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengerahkan seluruh asetnya guna menciptakan penjualan [29]. Dikarenakan adanya inkonsistensi temuan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *asset turnover ratio* sebagai variabel moderasi pada pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji kembali.

1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) mengemukakan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan tentang kondisi dan kinerja perusahaan berperan sebagai sinyal yang dapat membantu pihak eksternal, terutama investor dalam melakukan penilaian dan menentukan keputusan investasi. (Michael Spence, 1973). Sedangkan menurut [30] menyatakan bahwa dalam perspektif teori sinyal, tindakan manajemen perusahaan dapat menjadi indikator yang

memberikan gambaran bagi investor mengenai prospek dan kondisi bisnis di waktu yang akan datang. Nilai perusahaan bisa menjadi indikator yang menandakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Di samping itu, ukuran perusahaan yang terlihat dari besarnya total aset, tingkat penjualan, dan nilai ekuitas yang tercantum dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi bagi investor sebagai bahan pemikiran dalam menilai keadaan serta performa keuangan perusahaan [31].

Menurut [32] nilai perusahaan merupakan kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan investor. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui kinerja perusahaan yang konsisten selama beberapa tahun. Tingginya nilai perusahaan tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menarik investasi, menghasilkan keuntungan, dan memberikan dividen kepada para pemegang saham [13]. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu komponen yang menarik perhatian investor karena menandakan efektivitas perusahaan dalam mendatangkan laba. Situasi tersebut mampu memberikan daya tarik bagi investor dalam melakukan penanaman modal, sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan saham perusahaan. Kemajuan minat pasar terhadap saham perusahaan dapat memicu peningkatan harga saham, sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, peningkatan nilai perusahaan mencerminkan adanya kepercayaan yang tinggi dari para pemangku kepentingan atas pencapaian kinerja perusahaan serta keberlanjutan prospek pertumbuhannya di masa yang akan datang [16]

Struktur modal merupakan gambaran mengenai rangkaian sumber pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan operasional serta mendukung pelaksanaan kegiatan investasi [33]. Tingkat struktur modal yang tinggi menggambarkan jika perusahaan lebih banyak bergantung sumber pembiayaan eksternal berupa utang sebagai alternatif pendanaan untuk menunjang kegiatan operasional dan pengembangan bisnis. Penggunaan utang yang dilakukan secara optimal dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya melalui manfaat perlindungan pajak (*tax shield*) dari beban bunga, selama tingkat manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya dan risiko yang ditimbulkan dari keputusan pendanaan tersebut [34]. Struktur modal yang optimal merupakan kondisi ketika perusahaan mampu menentukan kombinasi sumber pendanaan yang tepat hingga mampu menekan beban kapital rata-rata dan akibatnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki tujuan utama memperoleh keuntungan, penentuan sumber pendanaan merupakan keputusan strategis yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi komposisi struktur modal serta berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan di kemudian hari [35].

Tingkat profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis [36]. Realitas tersebut memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha (*going concern*) yang baik, yang pada fase berikutnya memperkuat kredibilitas perusahaan di mata para pemegang saham serta memicu penguatan nilai pasar perusahaan [36]. Profitabilitas perusahaan diukur berdasarkan keberhasilannya dalam menghasilkan laba serta kemampuannya memanfaatkan aset secara produktif. Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan riset serta peraturan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan [34]. Semakin meningkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam mengandalkan sumber pendanaan internal untuk memenuhi kebutuhan operasional tanpa terlalu bergantung pada sumber dana eksternal. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan melalui utang. Keseimbangan antara penggunaan sumber pendanaan berbasis utang dan modal sendiri dalam struktur modal merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan [10].

Menurut [12] Likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan mengandalkan aset lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar secara efektif untuk memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga dapat menjadi sinyal positif yang menaikkan keyakinan pemodal mengenai kondisi serta prospek perusahaan. Pemeliharaan dan pengembangan likuiditas perusahaan memerlukan peran manajemen dalam mengendalikan beban biaya serta meningkatkan efisiensi operasional guna menciptakan arus kas yang lebih sehat, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan [34]. Tingginya tingkat likuiditas membuktikan bahwasannya perusahaan mempunyai kapasitas yang kuat dalam hal mencukupi kewajiban keuangan sementara kepada kreditor, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya risiko gagal bayar. Sebaliknya,

rendahnya tingkat likuiditas menggambarkan kurangnya kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo, yang dapat menyebabkan peningkatan potensi risiko keuangan perusahaan. Kondisi likuiditas yang baik mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan serta efektivitas pengelolaan aset lancar [10]. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan yang diukur menggunakan rasio keuangan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus diselesaikan segera, baik kepada kreditor maupun terhadap kewajiban internal perusahaan. Oleh karena itu, rasio likuiditas dapat memberi gambaran mengenai kapasitas perusahaan dalam menyediakan dana yang diperlukan untuk memenuhi serta melunasi utang tepat pada waktunya [35].

Asset turnover ratio atau rasio perputaran aset merupakan rasio keuangan yang berfungsi sebagai menganalisis efektivitas perusahaan dalam mengalokasikan, memanfaatkan, dan mengelola sumber daya operasional untuk mencapai kinerja optimal [37]. Selain itu, rasio aktivitas juga berpotensi memberikan efek yang menguntungkan bagi nilai perusahaan. Makin meningkat *asset turnover ratio*, semakin optimal perusahaan dalam mendayagunakan asetnya untuk mendapatkan penjualan. Kondisi tersebut merepresentasikan efektivitas pengelolaan aset oleh perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja tersebut. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan investor, sehingga berpotensi mendorong peningkatan nilai perusahaan [28].

1.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal merupakan gambaran mengenai susunan pendanaan jangka panjang perusahaan terdiri dari kombinasi utang jangka panjang dan ekuitas sebagai sumber pembiayaan untuk mendukung kegiatan usaha [13]. Utang yang terlalu tinggi, membuat sinyal yang diterima investor dapat menjadi negatif karena meningkatkan risiko keuangan [38]. Mengacu pada temuan riset sebelumnya yang dilakukan oleh [14], [15], [16], [8] penelitian tersebut mengindikasikan bahwasannya adanya struktur modal mempunyai hubungan berlawanan arah dengan nilai perusahaan, dimana peningkatan tersebut struktur modal berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh peningkatan proporsi utang yang berkelanjutan dapat memperbesar risiko *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang harus menanggung adanya beban bunga yang lebih tinggi serta kewajiban pembayaran utang yang semakin besar [14]. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang dihasilkan dirumuskan sebagai berikut:

H1: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menjadi satu diantaranya aspek yang banyak dilihat para investor dalam mengevaluasi kinerja serta nilai perusahaan. Profitabilitas ialah indikator perusahaan yang menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya laba melalui optimalisasi pemanfaatan aset dan modal yang dipunyai, serta menjadi sinyal mengenai kondisi pertumbuhan dan prospek perusahaan pada periode mendatang, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi yang pada akhirnya berpotensi memperkuat nilai perusahaan [10]. Sejalanannya temuan riset terdahulu yang dikaji oleh [13], [7], [22], [16], [11] dan [21] mengindikasikan bahwa arah hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah positif. Melalui perolehan laba yang superior, reputasi perusahaan di mata penanam modal akan meningkat, yang berimplikasi pada valuasi nilai korporasi yang lebih tinggi. Menariknya, akumulasi kewajiban utang tidak otomatis menjatuhkan harga instrumen sahamnya selama perusahaan sanggup mempertahankan profitabilitas yang stabil. Hal ini merefleksikan *signaling effect* positif bahwa manajemen mampu menavigasi keuangan dengan efisien serta menjamin kelangsungan perolehan surplus finansial, walau gabungan modalnya masih terikat pada pinjaman pihak ketiga [7]. Mengacu pada landasan konseptual dan argumentasi empiris tersebut, hipotesis dalam riset ini diformulasikan sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas adalah salah satu komponen dalam indikator kinerja keuangan yang memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Likuiditas menggambarkan indikator kemampuan yang menunjukkan kemampuan kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu melalui optimalisasi aset lancar yang dipunyai, tanpa harus melakukan penjualan aset dengan nilai yang lebih rendah dari harga wajar yang mampu berakibat tidak optimal atau tambahan pembiayaan yang merugikan [10]. Dalam perspektif Signaling Theory, nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui informasi yang disampaikan manajemen kepada para pemegang saham sebagai bentuk sinyal mengenai gambaran terkini perusahaan dan peluang

pengembangannya di masa depan [7]. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [19], [22], [11] dan [20] membuktikan bahwa riset tersebut menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan memberikan dampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Temuan penelitian riset ini menggambarkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu mencerminkan berpotensi pengelolaan keuangan yang baik serta kondisi finansial yang lebih sehat serta memadai. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.5 Peran Moderasi *Asset Turnover Ratio* Pada Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Asset turnover ratio adalah salah satu indikator aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mendayagunakan seluruh aset guna menciptakan penjualan. Nilai *asset turnover ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan dikelola secara lebih optimal dalam mendukung aktivitas operasional, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan [24]. Menurut *signaling theory* yang diperkenalkan oleh Michael Spence (1973), informasi yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pihak di luar perusahaan, terutama investor, berfungsi sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi perusahaan saat ini serta prospek perkembangannya di masa depan. Dalam konteks ini, struktur modal dan *asset turnover ratio* dapat berfungsi sebagai sinyal yang mencerminkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian [25] dan [26] *asset turnover ratio* dapat memoderasi hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan struktur modal, sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan kajian teori yang relevan serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Asset turnover ratio* mampu memperkuat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

1.6 Peran Moderasi *Asset Turnover Ratio* Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

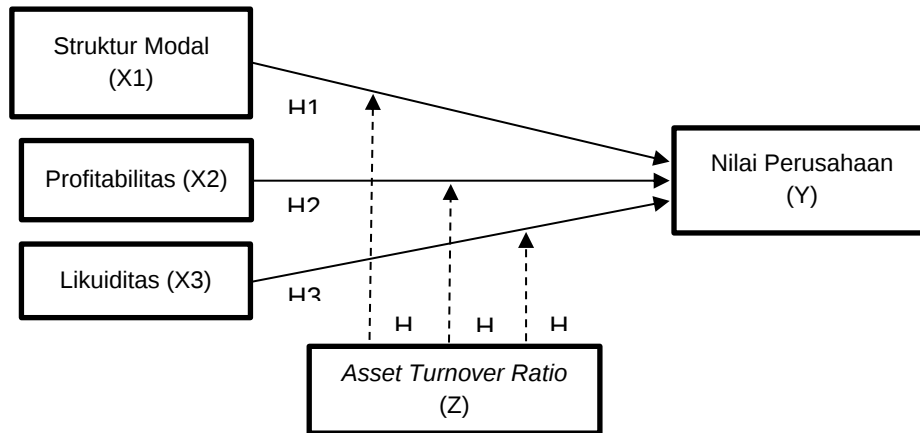
Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut akan mendorong menambah permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan nilai perusahaan [24]. Semakin tinggi *asset turnover ratio*, semakin efisien aset digunakan dalam kegiatan operasional. *Asset turnover ratio* bukan hanya menggambarkan efisiensi, tetapi juga bisa memperkuat sinyal yang dikirim oleh profitabilitas kepada pasar. Dengan kata lain sebuah perusahaan tidak hanya “menghasilkan laba” tetapi juga “menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang efisien” [24]. Hal tersebut didukung dengan penelitian [25] dan [26] *asset turnover ratio* dapat memoderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, karena jika *asset turnover ratio* tinggi, laba yang dihasilkan dianggap lebih berkualitas dan mencerminkan kinerja operasional yang efektif, sehingga pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat. Sehingga hipotesis yang dihasilkan adalah:

H5: *Asset turnover ratio* mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.7 Peran Moderasi *Asset Turnover Ratio* Pada Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Pada Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab keuangan sementara dengan selaras, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar [24]. Likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwasannya perusahaan mempunyai manajemen keuangan yang benar, akibatnya mampu mengembangkan kepercayaan investor atas rendahnya risiko keuangan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan aktivitas operasional [24]. Hal ini sering dianggap sebagai informasi positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat [32]. Hal tersebut didukung dengan penelitian [25] dan [26] *asset turnover ratio* dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan, karena *asset turnover ratio* menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengubah aset menjadi penjualan. Sehingga hipotesis yang dihasilkan adalah:

H6: *Asset turnover ratio* mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran variabel-variabel penelitian untuk menguji hipotesis melalui teknik analisis statistik. Objek penelitian mencakup perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2021–2025. Data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id serta dari laman resmi masing-masing perusahaan. Variabel independen yang digunakan meliputi struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas, sedangkan nilai perusahaan ditetapkan sebagai variabel dependen. Selain itu, *asset turnover ratio* digunakan sebagai variabel moderasi. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian, sedangkan pengolahan dan analisis data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Populasi penelitian terdiri atas 44 perusahaan yang pernah tercatat dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2021–2025, dengan rentang observasi selama lima tahun.

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel

Tahapan Seleksi Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan yang terdaftar di JII x 5 tahun laporan keuangan	255
Laporan keuangan tidak lengkap periode 2021-2025	(35)
Data outlier	(82)
Jumlah Sampel Akhir	138

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Struktur Modal (X1)	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$	[39]
Profitabilitas(X2)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	[31]
Likuiditas (X3)	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	[34]
Nilai Perusahaan (Y)	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	[39]
Asset Turnover Ratio (Z)	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	[11]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	138	0,06	2,17	1,0456	0,47579
DER	138	0,03	5,82	0,9311	0,85990
ROA	138	- 0,19	0,45	0,0691	0,06962
CR	138	0,28	37,07	2,8664	4,64076
TATO	138	0,01	3,82	0,6536	0,61663
Valid N (listwise)	138				

Sumber: *Output SPSS 27*, data diolah, 2026

Berdasarkan pada tampilan data statistik deskriptif pada tabel 3 memperlihatkan bahwa ruang lingkup riset ini mencakup 138 observasi sampel yang siap diuji. Indikator nilai perusahaan yang diprosikan lewat *Price to Book Value* (PBV) menghasilkan rata-rata nilai sebesar 1,0456 serta tingkat standar deviasi senilai 0,47579. Skala PBV paling kecil diidentifikasi sebesar 0,06 pada Media Nusantara Citra Tbk. tahun 2025, sementara titik puncak tertinggi berada di level 2,17 yang ditorehkan oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk. dan Solusi Sinergi Digital Tbk. tahun 2025 dan 2021. Proporsi standar deviasi yang lebih rendah dari nilai *mean* mengonfirmasi bahwa pola penyebaran data PBV bersifat homogen atau mengumpul di sekitar angka rata-rata. Kondisi ini memberikan petunjuk awal bahwa kesenjangan variasi nilai perusahaan antar-sampel yang diteliti berada pada tingkatan yang relatif rendah.

Debt to Equity Ratio (DER), pengukuran statistik deskriptif pada indikator struktur modal yang menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,9311 serta tingkat standar deviasi senilai 0,85990. Skala DER paling kecil teridentifikasi sebesar 0,03 pada PT Bukalapak.com Tbk. sepanjang kurun waktu 2022, 2023, dan 2025, sementara titik puncak tertinggi berada di level 5,82 yang ditorehkan oleh Pembangunan Perumahan Tbk. pada tahun 2025. Proporsi standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata hitungannya mengonfirmasi bahwa pola penyebaran data DER bersifat homogen atau mengelompok di dekat angka rata-rata tersebut. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tingkat keberagaman kebijakan pendanaan antar-sampel emiten berada pada tingkatan yang relatif minim.

Return on Assets (ROA), pengukuran statistik deskriptif pada indikator profitabilitas yang menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,0691 serta tingkat standar deviasi senilai 0,06962. Skala ROA paling kecil teridentifikasi sebesar -0,19 pada Pembangunan Perumahan Tbk. tahun 2025, sementara titik puncak tertinggi berada di level 0,45 yang ditorehkan oleh Indo Tambangraya Megah Tbk. pada tahun 2022. Proporsi standar deviasi yang hampir seimbang dengan rata-rata hitungannya mengonfirmasi bahwa pola penyebaran data ROA bersifat heterogen atau menyebar. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tingkat keberagaman efisiensi pengelolaan aset untuk meraup laba antar-sampel emiten berada pada tingkatan yang cukup tinggi dan tidak mengelompok di dekat angka rata-rata tersebut.

Current Ratio (CR), yang merupakan pengukuran statistik deskriptif pada indikator likuiditas yang menunjukkan rata-rata nilai sebesar 2,8664 serta tingkat standar deviasi senilai 4,64076. Skala CR paling kecil teridentifikasi sebesar 0,28 pada Dayamitra Telekomunikasi Tbk. tahun 2024, sementara titik puncak tertinggi berada di level 37,07 yang ditorehkan oleh PT Bukalapak.com Tbk. pada tahun 2025. Proporsi standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata hitungannya mengonfirmasi bahwa pola penyebaran data CR bersifat tidak homogen atau menyebar. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tingkat keberagaman daya likuid antar-sampel emiten berada pada tingkatan yang cukup tinggi dan tidak mengelompok di dekat angka rata-rata tersebut.

Total Asset Turnover (TATO), yang merupakan pengukuran statistik deskriptif pada indikator *asset turnover ratio* yang menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,6536 serta tingkat standar deviasi senilai 0,61663. Skala TATO paling kecil teridentifikasi sebesar 0,01 pada Bumi Resources Minerals Tbk. sepanjang kurun tahun 2021 dan 2022, sementara titik puncak tertinggi berada di level 3,82 yang ditorehkan oleh Erajaya Swasembada Tbk. pada tahun 2021. Proporsi standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata hitungannya mengonfirmasi bahwa pola penyebaran data perputaran aset bersifat homogen. Kondisi ini memberikan petunjuk awal bahwa tingkat keberagaman produktivitas pemanfaatan aktiva guna menghasilkan pendapatan antar-sampel emiten berada pada tingkatan yang relatif minim.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	N	Assymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig.	Durbin Watson
DER	138	0,200	0,746	1,341	0,106	1,959
ROA			0,749	1,335	0,262	
CR			0,897	1,115	0,153	
TATO			0,886	1,128	0,068	

Sumber: Output SPSS 27, data diolah, 2026

Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel 4 di atas. Pada analisis awal menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena angka tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual model penelitian belum berdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan tindakan perbaikan

(*treatment*) berupa eliminasi data pencilan (*outlier*) atau data ekstrim sebanyak 82 data, sehingga menyisakan 138 sampel akhir. Outlier merupakan data yang memiliki karakteristik berbeda dari data lainnya dalam penelitian dan ditandai oleh nilai yang sangat ekstrem pada variabel tertentu [40]. Setelah dilakukan pengujian ulang pada sampel baru ini, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Dengan demikian, data setelah proses *treatment* dinyatakan telah memenuhi asumsi distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, memperlihatkan bahwa parameter VIF untuk setiap variabel independen berada di bawah ambang batas 10,00 dengan angka *Tolerance* yang melebihi 0,10. Dari ringkasan analisis tersebut, penarikan kesimpulan menegaskan ketiadaan korelasi antarvariabel penjelas. Realitas ini menunjukkan bahwa spesifikasi model regresi dalam riset ini sudah memenuhi prasyarat karena terhindar dari indikasi multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian.

Melalui analisis awal uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin–Watson* (DW) sebesar 1,080, yang berarti lebih kecil dari ambang batas atas (*dU*) senilai 1,7819 sehingga mengonfirmasi adanya gejala autokorelasi pada model. Sebagai langkah solutif, prosedur perbaikan lewat metode *Cochrane–Orcutt* dijalankan dengan mengadopsi model dari [33]. Melalui transformasi data ini, indikator *Durbin–Watson* berhasil dinaikkan hingga menyentuh angka 1,959. Posisi ini berada pada area non-autokorelasi, yaitu di antara nilai *dU* (1,7819) dan nilai $4 - dU$ (2,2181). Fakta empiris ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan bahwa pemodelan regresi saat ini sudah terbebas dari asumsi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan MRA

Variabel	Hipotesis	Koefisien Regresi	t	Sig.	Keterangan
(Constant)		0,522	8,686	<0,001	
DER	H1	- 0,024	- 0,395	0,693	Ditolak
ROA	H2	2,578	2,471	0,017	Diterima
CR	H3	- 0,013	- 1,069	0,287	Ditolak
TATO*DER	H4	- 0,004	- 0,057	0,954	Ditolak
TATO*ROA	H5	- 0,714	- 0,481	0,631	Ditolak
TATO*CR	H6	- 0,010	- 0,224	0,823	Ditolak
Adjusted R Square		0,067			
F		2,635		0,019	

Sumber: Output SPSS 27, data diolah, 2026

Merujuk pada hasil estimasi yang disajikan dalam tabel 5, model persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang terbentuk dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$PBV = 0,522\alpha - 0,024X_1 + 2,578X_2 - 0,013X_3 - 0,004X_1*Z - 0,714X_2*Z - 0,010X_3*Z + e$$

Melalui pendekatan model *Moderated Regression Analysis* (MRA), interpretasi data dilakukan dengan memaparkan nilai koefisien regresi dari seluruh variabel yang diteliti. Tampilan pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai konstanta (α) pada model ini berada di angka 0,522. Untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), koefisien regresi yang terbentuk adalah sebesar -0,024. Nilai koefisien yang bersimbol negatif namun tidak signifikan secara statistik ini mengindikasikan adanya hubungan yang bertolak belakang antara struktur modal dan nilai perusahaan. Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan angka koefisien sebesar 2,578. Kontribusi positif dan signifikan dari koefisien ini memberikan petunjuk bahwa profitabilitas bergerak selaras dengan nilai perusahaan. Dengan kata lain, ekspansi pada kinerja laba yang dibukukan oleh perusahaan memiliki kemampuan nyata untuk mengeskalisasi apresiasi nilai perusahaan di pasar. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,013. Nilai koefisien yang bersimbol negatif namun tidak signifikan secara statistik ini mengindikasikan adanya hubungan yang bertolak belakang antara likuiditas dan nilai perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa meskipun peningkatan likuiditas cenderung disertai dengan penurunan nilai perusahaan, dampak atau kontribusinya tidak terbukti nyata secara empiris. Koefisien regresi pada variabel interaksi antara DER dan TATO sebesar -0,004. Koefisien Nilai koefisien yang bersimbol negatif namun tidak signifikan secara statistik ini mengindikasikan adanya hubungan yang bertolak belakang antara *asset turnover ratio* terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. Koefisien regresi pada variabel interaksi antara ROA dan TATO sebesar -0,714. Koefisien Nilai koefisien yang bersimbol negatif namun tidak signifikan secara statistik ini mengindikasikan adanya hubungan yang bertolak belakang antara *asset turnover ratio* terhadap likuiditas dan nilai perusahaan. Koefisien

regresi pada variabel interaksi antara CR dan TATO tercatat sebesar 0,010. Koefisien Nilai koefisien yang bersimbol negatif namun tidak signifikan secara statistik ini mengindikasikan adanya hubungan yang bertolak belakang antara *asset turnover ratio* terhadap likuiditas dan nilai perusahaan.

Berdasarkan pada hasil yang dipaparkan dalam tabel 5, memperlihatkan perolehan angka *R Square* sebesar 0,067. Hasil pengujian ini memberikan petunjuk bahwa kontribusi variabel struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan hubungan interaksinya dengan *asset turnover ratio* sebagai variabel moderasi, mampu menjelaskan fluktuasi nilai perusahaan dengan proporsi sebesar 6,7%. Adapun sisa variabilitasnya, yaitu sebesar 93,3%, didefinisikan oleh variabel penjelas lainnya yang berada di luar lingkup cakupan pemodelan regresi ini.

Merujuk pada hasil statistik pengujian *F*, diperoleh nilai *F*-hitung senilai 2,635 disertai koefisien probabilitas (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,019. Hasil pengujian empiris yang menunjukkan angka di bawah batas toleransi 0,05 ini memberikan konfirmasi bahwa model regresi yang dibangun dalam studi ini tergolong prediktif (*fit*) dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik *t* memperlihatkan bahwa variabel struktur modal menghasilkan nilai *t*-hitung sebesar -0,395, yang lebih kecil dari *t*-tabel senilai 1,9773. Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,693, di mana nilai ini berada di atas batas 0,05. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menduga adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dinyatakan tidak terbukti secara empiris.

Temuan penelitian ini tidak mendukung konsep *Signaling Theory*. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan struktur modal belum mampu menjadi sinyal informasi yang memadai bagi pelaku pasar dalam mengukur nilai perusahaan, sehingga belum mampu menstimulasi peningkatan nilai perusahaan secara nyata. Sejatinya, pemanfaatan utang yang dikelola secara optimal berpotensi menopang operasionalitas sekaligus meningkatkan profitabilitas. Efisiensi manajemen utang tersebut diproyeksikan mampu menumbuhkan optimisme investor dan menaikkan minat investasi [11]. Temuan ini memperkuat konfirmasi penelitian terdahulu oleh [11], [17]. Proporsi utang dalam pembiayaan korporasi rupanya bukan menjadi indikator utama yang dievaluasi oleh investor untuk menilai perusahaan. Para pemodal cenderung memprioritaskan aspek fundamental lain, seperti kapasitas perolehan laba, potensi ekspansi bisnis, serta prospek keberlanjutan usaha di masa depan. Oleh sebab itu, tingkat leverage yang diterapkan perusahaan tidak serta-merta menjadi basis penentu dalam penanaman modal. Meskipun data menunjukkan arah hubungan yang searah (positif), pengaruh struktur modal tersebut terbukti lemah dan tidak signifikan secara statistik.

3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Angka *t*-hitung sebesar 2,471 dengan nilai signifikansi 0,017 dihasilkan dari analisis parsial indikator profitabilitas dengan uji *t*. Nilai hitung tersebut melampaui nilai *t*-tabel (1,9773) dan tingkat signifikansinya di bawah 0,05, maka profitabilitas disimpulkan berpengaruh nyata terhadap nilai perusahaan. Atas dasar temuan tersebut, dilakukan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a), yang mengonfirmasi bahwa hipotesis kedua (H_2) mengenai kontribusi profitabilitas terhadap valuasi perusahaan terbukti secara empiris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa informasi mengenai kondisi dan performa perusahaan bertindak sebagai sinyal bagi pihak eksternal, khususnya investor, untuk memproyeksikan prospek masa depan korporasi. Kenaikan profitabilitas secara konsisten mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan sumber dayanya demi meraup keuntungan. Fenomena ini mengirimkan sinyal positif kepada pasar, sehingga memperkuat optimisme investor atas potensi pertumbuhan serta *going concern* perusahaan ke depan [34]. Bukti empiris ini juga memperkuat studi terdahulu dari [13], [7], dan [8] yang mengonfirmasi kontribusi profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Tingginya rasio profitabilitas menandakan keandalan manajemen dalam mengelola aset untuk memproduksi laba secara maksimal. Bagi investor dan pemegang saham, situasi ini menjadi indikator positif atas membaiknya kinerja internal perusahaan. Kapasitas perusahaan dalam mengeskalisasi keuntungan ini pada akhirnya mampu menaikkan kredibilitas di mata pasar, yang berpeluang besar memicu lonjakan nilai perusahaan.

3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan output pengujian statistik t pada indikator likuiditas mencatatkan angka t -hitung sebesar -1,069 dengan tingkat signifikansi yang menyentuh angka 0,287. Perbandingan terhadap nilai kritis t -tabel (1,9773) dan *significance level* 0,05 membuktikan ketiadaan kontribusi nyata dari likuiditas dalam memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan realitas data tersebut, hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti hipotesis ketiga (H_3) yang menduga adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan secara resmi dinyatakan gugur.

Melalui hasil riset ini, terbukti bahwa tingkat kemampuan likuiditas entitas bisnis belum dapat dijadikan rujukan informasi yang kokoh bagi investor untuk menilai kinerja korporasi. Hal ini dikarenakan posisi likuiditas yang tebal tidak selalu berbanding lurus dengan efisiensi performa perusahaan. Oleh karena itu, prospek pertumbuhan likuiditas yang bersifat jangka pendek, harus mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dan prospek pertumbuhan laba dalam jangka panjang. Jumlah modal kerja atau aset lancar yang terlalu masif justru memperlihatkan kelemahan tata kelola sumber daya yang belum dialokasikan secara optimal untuk operasional maupun investasi strategis. Maka dari itu, tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu berdampak pada apresiasi nilai perusahaan [23]. Pola hubungan antarvariabel ini searah dengan temuan [22], [7], serta [23]. Orientasi analisis pasar lebih tertuju pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan finansial dibandingkan kesiapannya dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Konsekuensinya, laporan likuiditas perusahaan luput dari perhatian utama investor saat memproyeksikan masa depan bisnis dan mengambil keputusan investasi.

3.4 *Asset Turnover Ratio* Memoderasi Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Analisis parsial yang dilakukan dengan uji t pada interaksi rasio pertukaran aset (TATO) dan struktur modal menunjukkan angka t -hitung sebesar -0,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,954. Ini karena nilai hitung melampaui nilai t -tabel (1,9773) dan tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka *asset turnover ratio* disimpulkan bertindak sebagai akselerator yang memperkuat keterkaitan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Atas dasar temuan tersebut, diterima hipotesis nol (H_0) dan penolakan terhadap hipotesis alternatif (H_a), yang mengonfirmasi bahwa hipotesis keempat (H_4) mengenai kapasitas *asset turnover ratio* dalam memperkuat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan tidak terbukti secara empiris.

Melalui hasil analisis, terkonfirmasi bahwa kapasitas *asset turnover ratio* selaku variabel pemoderasi tidak terbukti secara nyata memberikan kontribusi pada pengaruh struktur modal terhadap valuasi perusahaan. Investor lebih merespons informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi, seperti pertumbuhan laba atau prospek perusahaan. Efisiensi aset yang tinggi tidak selalu menjadi sinyal bahwa struktur modal telah dikelola secara optimal [24]. Fenomena ini pada fase berikutnya memicu apresiasi terhadap nilai perusahaan [28]. Tren ini searah dengan studi yang dilakukan oleh [24]. Suatu entitas yang memiliki tata kelola struktur modal yang baik dan diimbangi dengan perputaran aset yang cepat akan dipandang cakap dalam mendayagunakan modal untuk menyokong kegiatan bisnis dan profitabilitas. Kinerja yang solid ini memicu respons positif dari para pemegang saham atas efektivitas pengelolaan modal usaha, sehingga berpotensi memperkuat reputasi pasar dan menaikkan nilai perusahaan [24].

3.5 *Asset Turnover Ratio* Memoderasi Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Analisis parsial melalui uji t pada interaksi *asset turnover ratio* (TATO) dan profitabilitas menghasilkan angka t -hitung sebesar -0,481 dengan nilai signifikansi sebesar 0,631. Mengingat nilai hitung tersebut tidak mampu melampaui t -tabel (1,9773) dan tingkat signifikansinya di atas 0,05, maka *asset turnover ratio* disimpulkan gagal berfungsi sebagai variabel interaksi dalam hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Atas dasar temuan tersebut, hipotesis nol (H_0) dinyatakan gagal ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang mengonfirmasi bahwa hipotesis kelima (H_5) mengenai kemampuan *asset turnover ratio* dalam memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap valuasi perusahaan terbukti tidak signifikan.

Melalui hasil analisis, terkonfirmasi bahwa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan tidak dimoderasi oleh *asset turnover ratio*. Fakta empiris ini belum sejalan dengan sudut pandang *Signaling Theory*, di mana informasi perolehan laba diinterpretasikan investor sebagai sinyal kemajuan performa bisnis. Dengan demikian, fluktuasi perputaran aset sebagai cerminan efisiensi internal korporasi belum didukung oleh data untuk dinyatakan dapat memperbesar atau mengecilkan dampak profitabilitas bagi pembentukan nilai perusahaan [24]. Arah temuan ini

searah dengan kajian empiris [24]. Walaupun entitas bisnis berhasil mempertahankan tingkat perputaran aset di posisi yang tinggi, realitas tersebut belum sanggup meningkatkan sensitivitas pengaruh profitabilitas terhadap apresiasi nilai perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa tingkat produktivitas aset dalam menciptakan omzet penjualan belum memiliki daya dorong yang memadai untuk memantapkan hubungan antara kapasitas pencetakan laba dengan penguatan nilai korporasi secara keseluruhan [24].

3.6 *Asset Turnover Ratio* Memoderasi Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian statistik *t* untuk variabel interaksi antara *asset turnover ratio* (TATO) dan likuiditas menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar 0,192, yang berada di bawah nilai *t*-tabel senilai 1,9773. Tingkat signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,848, nilai yang melebihi ambang batas 0,05. Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa *asset turnover ratio* belum mampu bertindak sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) gagal ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga hipotesis keenam (H_6) yang menduga bahwa *asset turnover ratio* mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dinyatakan tidak terbukti.

Melalui pengujian statistik, terkonfirmasi bahwa hubungan likuiditas dengan nilai perusahaan tidak dimoderasi oleh *asset turnover ratio*. Indikasi dari temuan ini adalah kesiapan entitas bisnis dalam membayar utang jangka pendeknya tidak otomatis memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan hanya karena faktor perputaran aset yang efisien. Karakteristik data ini belum membenarkan implementasi *Signaling Theory* yang memandang data keuangan sebagai instrumen *signaling* bagi pihak luar dalam menilai masa depan bisnis. Pada kasus ini, percepatan perputaran aset belum sanggup mengirimkan informasi yang cukup meyakinkan bagi pemegang saham untuk mengapresiasi kondisi likuiditas internal. Pelaku pasar umumnya mempertimbangkan variabel makro dan mikro yang lebih luas dalam keputusan penanaman modal, selain mengamati likuiditas dan utilitas aset, mereka menyoroti kapasitas laba, ruang pertumbuhan bisnis, ketahanan arus kas, serta kinerja jangka panjang [24]. Tren hubungan ini searah dengan penelitian empiris [24]. Kegagalan korporasi dalam mencapai efisiensi operasional dapat mengancam kelancaran penyelesaian utang-utang yang segera jatuh tempo. Manajemen sumber daya yang buruk berisiko memicu masalah solvabilitas jangka pendek dan merusak sentimen positif pasar. Alhasil, investor akan memperketat kriteria investasi mereka karena menganggap entitas tersebut memiliki profil risiko yang besar [24].

4. KESIMPULAN

Analisis temuan empiris yang menguji keterkaitan struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas dengan nilai perusahaan, serta posisi *asset turnover ratio* sebagai variabel moderasi pada lingkup Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021–2025 menghasilkan profitabilitas memicu dampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Prioritas utama ditekankan pada sektor profitabilitas karena terkonfirmasi memiliki dampak krusial bagi nilai perusahaan. Pemanfaatan modal kerja yang tepat mampu mengeskalisasi keuntungan finansial, memperkuat kredibilitas di mata penanam modal, dan mengapresiasi nilai pasar perusahaan. Selanjutnya adapun kelemahan dalam model penelitian ini yaitu karena adanya penambahan tahun 2021-2022 mengenai keterbatasan data perusahaan dalam kondisi kurang baik. Menanggapi kekurangan tersebut, rekomendasi untuk studi berikutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau mencakup kondisi ekonomi yang lebih stabil serta memasukkan variabel determinan lain yang terkait dengan nilai perusahaan, misalnya pertumbuhan perusahaan (*company growth*).

REFERENCES

- [1] S. Wahyuni dan I. Sovita, "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional dan Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2022," 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jakbs/index>
- [2] M. F. Birri, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2017-2021.," Agu 2023.
- [3] T. Priyatama dan E. Pratini, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)," Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, vol. 12, no. 1, hlm. 100, Jun 2021, doi: 10.33087/eksis.v12i1.242.

- [4] S. Kurniawan, A. Eka Sapta, dan A. A. Izzuddin, "Pengaruh DER, CR, dan TA terhadap PBV pada Perusahaan JII 2021–2025," *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, vol. 6, 2020, doi: 10.47065/jtear.v6i4.2975.
- [5] E. Dwi Listiani, Z. Bahrin Ni, dan F. Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage Di BEI," *Jurnal Fidusia*, vol. 6, no. 1, 2023.
- [6] A. Wulandari, M. Yunus, dan Puteri Anggi Lubis, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2020-2024," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 15, no. 3, hlm. 329–343, Mar 2026, doi: 10.24843/EJMUNUD.2026.v15.i3.p06.
- [7] M. Riki, N. Tubastuvi, A. Darmawan, dan I. Y. Rahmawati, "Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Moderasi," *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol. 5, no. 1, hlm. 62–75, 2022, doi: 10.22219/jaa.v5i1.19409.
- [8] W. A. Isnaeni, S. B. Santoso, E. Rachmawati, dan S. E. B. Santoso, "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan," Feb 2021.
- [9] P. P. Fitriana, S. N. Azizah, S. B. Santoso, dan H. Pramono, "Pengaruh Struktur Modal , Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2021-2023) PMI (Purchasing Managers ' Index)," vol. 5, no. 6, hlm. 1786–1795, 2025.
- [10] Indriany, R., & Arita, E. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan| E-ISSN: 3063-8208*, 1(4), 562-572.
- [11] A. F. S. Alifa, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan," *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 19, no. 1, hlm. 67–78, 2022, doi: 10.55303/mimb.v19i1.147.
- [12] E. Yuliani, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 10, no. 2, hlm. 111, 2021, doi: 10.32502/jimn.v10i2.3108.
- [13] Z. Inayah, "Analisis Struktur Modal, Profitabilitas Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Literature Review Manajemen Keuangan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 2, hlm. 788–795, 2022, doi: 10.38035/jmpis.v3i2.1141.
- [14] D. M. Rahma dan H. S. Lastanti, "Pengaruh Perataan Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Pasar Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 10, no. 1, hlm. 1–14, 2023, doi: 10.25105/jat.v10i1.16233.
- [15] D. M. Irawati, S. Hermuningsih, dan A. Maulida, "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, vol. 4, no. 3, hlm. 813–827, 2021, doi: 10.47467/alkharaj.v4i3.741.
- [16] S. A. Adityaputra dan D. Perdana, "Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi," *Jesya*, vol. 7, no. 1, hlm. 472–488, 2024, doi: 10.36778/jesya.v7i1.1404.
- [17] R. A. Artanti dan N. Rahmiyati, "Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi," *Prima Ekonomika*, vol. 13, no. 2, hlm. 76, 2022, doi: 10.37330/prima.v13i2.152.
- [18] A. A. Gz dan G. A. Lisiantara, "Pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan," *Owner*, vol. 6, no. 4, hlm. 3974–3987, Okt 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1030.
- [19] A. Efendi dan M. Rivandi, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022," *Jurnal Media Akademik*, vol. 2, no. 5, hlm. 1–23, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/300>
- [20] L. Amalia, V. Anismadiyah, T. Awaludin, dan T. Sulistyani, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan," *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 19, no. 1, hlm. 67–78, 2022, doi: 10.55303/mimb.v19i1.147.

- [21] F. I. Cahyani, S. B. Santoso, E. Hariyanto, dan E. J. Setyadi, "The effect of liquidity and leverage on financial performance with company size as a moderating variable: A study on companies listed in Jakarta Islamic Index 30," *Journal of Islamic Economics Lariba*, vol. 10, no. 1, hlm. 23–44, Jan 2024, doi: 10.20885/jielariba.vol10.iss1.art2.
- [22] F. Harfia dan H. Pranjoto, "Jurnal Kajian Ilmu Manajemen Pengaruh Struktur Modal , Profitabilitas , Likuiditas dan Leverage," vol. 4, no. 3, hlm. 327–334, 2024.
- [23] S. Adnan dan S. A. Hidayati, "Pengaruh Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021," *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, vol. 3, no. 4, hlm. 394–414, 2023, doi: 10.60036/jbm.v3i4.art9.
- [24] A. M. Anniza dan R. A. Suwaidi, "Analisis Nilai Perusahaan dengan Rasio Aktivitas Sebagai Variable Moderating pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 7, no. 1, hlm. 293, 2023, doi: 10.33087/ekonomis.v7i1.670.
- [25] Ferdiawan, F. A., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). Effect Of Capital Structure, Liquidity, Profitability And Company Size On Company Value With Total Turnover Assets As Variabel Moderating (Empirical Study on Automotive and Component Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017). *Journal of Management*, 5(5)
- [26] Kustianti, P., Fathoni, A., & Amboningtyas, D. (2020). The influence of capital structure, likuidity, profitability, and company size on the value of the company with total asset turnover as a moderating variable. *Journal of Management*, 6(2).
- [27] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- [28] D. Lau, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 01, no. 6, hlm. 1–23, 2022.
- [29] P. A. Pamungkas dan S. Suprihatmi, "Analisis Pengaruh Perputaran Aset, Struktur Modal dan Kebijakan Deviden terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023," *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, vol. 3, no. 3, hlm. 518–531, 2024, doi: 10.30640/digital.v3i3.3250.
- [30] E. Putranto dan Martini, "Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, vol. 3, no. 1, hlm. 395–418, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/jumia/index>
- [31] F. F. A. Sarma dan N. Handayani, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan," vol. 19, no. 1, hlm. 13–38, 2025.
- [32] A. Hallauw dan D. Widyawati, "Pengaruh Intellectual Capital, Return On Assets dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 10, Nomor 2, Februari 2021*, 2021.
- [33] S. A. Syarahel, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi," vol. 14, no. 1, 2025.
- [34] Diva Mahira Azzahra dan Ansisa Amalia Mulya, "Pengaruh Keputusan Investasi, Profitabilitas, Likuiditas, serta Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, vol. 3, no. 2, hlm. 132–150, Apr 2025, doi: 10.55606/jumia.v3i2.3835
- [35] M. F. Sungkar, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub-Industri Processed Food Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023 Mardiyah," vol. 14, no. 3, 2025.
- [36] T. C. Putri dan R. Puspitasari, "Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, vol. 10, no. 2, hlm. 255–272, 2022, doi: 10.37641/jimkes.v10i2.1437.

- [37] G. D. Desriyunia, K. Wulandhari, D. Puspita, J. Jasmine, dan T. Yulaeli, "Faktor-faktor Rasio Keuangan meliputi: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Investasi, Berpengaruh Terhadap Kinerja Laporan Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan)," SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen, vol. 1, no. 3, 2023, doi: 10.47861/sammajiva.v1i2.356.
- [38] F. R. Rahman dan Sunarto, Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.
- [39] R. Septiyanti, D. F. Rifan, dan R. F. Ramdani, "Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan," vol. 6, no. 1, 2025.
- [40] P. Apradu Bari, S. Budi Santoso, dan R. Mudjiyanti, "Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Moderasi Pada IDX Sharia Growth," PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi, vol. 9, no. 1, 2026.
- [41] Sayekti, L. M., & Santoso, S. B. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio, debt to asset ratio dan risk based capital terhadap profitabilitas (Studi empiris pada perusahaan asuransi umum unit usaha syariah tahun 2014-2018). Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, vol. 1, no. 1, hlm. 37-47, 2020, doi: 10.30595/ratio.v1i1.7973
- [42] Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019). Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, vol. 2, no. 1, hlm. 25-35, 2021, doi: 10.30595/ratio.v2i1.10370
- [43] Fauziah, Y. N., & Pramono, H. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Assets Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, vol. 1, no.1, hlm. 48-66, 2020, doi: 10.30595/ratio.v1i1.7974